

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
LAPORAN PENELITIAN INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CINTA ANAK
SANGAT MEMBUTUKANNYA

MODEL WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN UNTUK DAERAH DESA TERTINGGAL



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
AKRIBIA TGL. : 31-12-2000
SUMBER/HARGA : Hd 1
KOLEKSI : KJ
NO. INVENTARIS : 5089/K/2000-142 (2)
Oleh : 374.13 Syu - M

Drs. Andris Syukur, M.Pd

Ketua Tim Peneliti

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1996 / 1997
Surat Perjanjian Kerja No. 72/PT37 H8/N. 4.2/1996
Tanggal 10 Juni 1996

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1997

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Tim peneliti :

1. Drs. Andris Syukur, M.Pd

(Ketua)

2. Drs. Ali Zamar, M.Pd

(Anggota)

ABSTRAK

Andris Syukur, dkk, 1997, Model Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Untuk Daerah Tertinggal

Pengamatan di lapangan dan informasi yang diperoleh dari media massa bahwa pekerja di perkebunan merupakan pekerja yang sering berada pada posisi yang lemah. Pekerjaan mereka hanya dihargai dengan uang (gaji), sedangkan yang bersangkutan mengharapkan dengan bekerja itu, disamping memperoleh penghasilan, juga mendapatkan pengalaman, kasih sayang, dan rasa aman. Apakah hasil pengamatan dan informasi dari media massa tersebut juga dialami oleh pekerja di PT Mitra Kerinci Sungai Labai Sangir?, Apakah pekerja juga membawa harapan selain hanya untuk memperoleh penghasilan dari pekerjaannya sebagai buruh?, dan Pertanyaan ini merupakan masalah kajian yang memerlukan jawaban melalui penelitian.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dan aspirasi mereka terhadap pendidikan. Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran (1) latar belakang pekerja yang terkait dengan program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, (2) harapan-harapan yang dibawahnya ke dunia kerja, (3) keterkaitan perusahaan terhadap dunia pendidikan, (4) pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar, dan (5) model wajib belajar 9 tahun yang diusulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek penelitian adalah pekerja di PT Mitra Kerinci yang terkait dengan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan lembaga serta instansi terkait yang peduli dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar. Informan ditetapkan berdasarkan teknik bola salju. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan teknik model interaktif antara pengumpulan data, analisis data, paparan dan penarikan kesimpulan. Analisa data menggunakan: (1) memilah

aspirasi pekerja terhadap dunia pendidikan pada dasarnya cukup tinggi, yaitu terhadap pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan karirnya di dunia kerja, (4) masing-masing instansi/lembaga dan perusahaan sangat peduli dengan dunia pendidikan, hanya selama ini mereka berbuat sendiri-sendiri, dan (5) perlu ditemukan suatu model pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar yang terkoordinasi.

Berdasarkan hasil temuan, dikemukakan rekomendasi (1) kepada mereka yang mempunyai kepedulian terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkemampuan lemah seperti pekerja, melalui pengelola dan penyelenggara pendidikan dasar (Ditbud dan Pemda), perusahaan dan IKIP Padang direkomendasikan untuk merancang suatu model program wajib belajar pendidikan dasar yang dibutuhkan oleh pekerja, khusus melalui modul penyeteraanan yang materinya dimodifikasi dengan kegiatan yang secara langsung mereka rasakan manfaatnya dalam dunia kerja dan (2) kepada perusahaan direkomendasikan untuk meningkatkan untuk menupayakan kesempatan pendidikan bagi pekerja melalui kerja sama dengan beberapa instansi terkait agar dapat menyalurkan aspirasi terhadap pendidikan karyawannya.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Namun demikian, karena sesuatu sebab teknis, hasil penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior dan panitia kredit point IKIP Padang belum dapat ditampung. Sungguhpun

begitu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1997
Kelompok Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP. 130 605 231

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Asumsi dan Keterbatasan	5
G. Penjelasan Judul	6
H. Catatan Tentang Nama-nama	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Teori Yang Relevan	11
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Peningkatan dan Jenis Penelitian	18
B. Jenis dan Sumber Data Serta Teknik Penjarangan Informasi	19
C. Penentuan Subyek Penelitian.....	20
D. Penetapan Fokus dan Setting Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan dan Perekaman data	22
F. Pemeriksaan Keabsahan Data dan Laporan Penelitian	23
G. Proses analisis data dan Penulisan Laporan	25

BAB	IV	TEMUAN PENELITIAN	26
		A. Gambaran Umum	26
		B. Keterkaitan Perusahaan Terhadap Dunia Pendi	31
		C. Pengelolaan dan Pengembangan Pendidikan Dasar	36
		D. Model Wajib Belajar 12 Tahun yang Diusulkan	40
BAB	V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	46
		A. Kesimpulan	46
		B. Rekomendasi	48
		DAFTAR BACAAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk lebih mampu berperan serta sebagai pelaku-pelaku sektor ekonomi remuneratif dan industri. Bila merujuk Sumber Daya Manusia (SDM) dianalisis dari sisi kesempatan kerja (employment), Sayuti Hasibuan (1992) menganggap perlu adanya perubahan cara berpikir tentang konsep "manusia" sebagai sumber produktivitas. Manusia tidak harus semata-mata dianggap sebagai "pekerja" yang menunjang suatu sistem produksi, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai faktor inti dari produktivitas finansial, modal, teknologi dan faktor-faktor produksi lainnya dianggap sebagai perantara terhadap SDM dalam suatu sistem produksi. Hal ini dapat dipandang dari konsep "Total Factor Productivity" (TFP) yaitu sumber kekuatan di luar faktor-faktor produksi konvensional yang mampu menggerakkan produktivitas sistem produksi secara menyeluruh. Untuk mendorong peningkatan TFP ini SDM memiliki peran sebagai penggerak bagi seluruh faktor produksi termasuk di dalamnya menciptakan peluang bagi inovasi dan perubahan untuk meningkatkan produktivitas. Terdapat paling tidak tiga prinsip yang agak mendasar yang perlu dikaji dalam tingkatan makro agar manusia dapat berperan secara optimal sesuai dengan konsep TFP tersebut, yaitu pemerataan kesempatan berusaha, perluasan lapangan kerja non agraris, serta perkembangan ilmu dan teknologi tepat guna

yang berbasis kepada kemanusiaan dasarnya.

Fenomena yang teramati menunjukkan bahwa hubungan yang diciptakan pimpinan terhadap para Karyawan (pekerja) diperparah oleh pandangan kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan tersebut, sehingga pada gilirannya terjadi dominasi oleh pimpinan terhadap pekerja.

Keberadaan pekerja hanya dipandang dari sisi pimpinan, hanya dinilai dari segi nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh pekerja tersebut. Dengan demikian, hubungan pimpinan dengan pekerja didasarkan untung rugi ditinjau dari segi prinsip ekonomi, agar dapat mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya.

Sementara itu, pekerja pada umumnya masih berpola budaya tradisional bahwa bagi mereka mendapatkan pekerjaan bukan semata-mata berdasarkan materi (uang). Banyak harapan yang dimiliki mereka sebelum memperoleh pekerjaan, diantaranya untuk memperoleh perlindungan, kasih sayang, memperluas wawasan (kesempatan pendidikan), memperluas pergaulan dan dapat mengembangkan karir. Selepas menyelesaikan pekerjaan sering harapan ini tidak mereka dapatkan, oleh karena demikian mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memenuhi harapan tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, terutama latar belakang pendidikan yang relatif rendah, bahkan ada yang tidak berkemampuan menyelesaikan SD. Dengan kata lain bahwa kualitas SDM yang mereka miliki "relatif rendah". Sehingga kurang berdaya, sebagai yang dikemukakan Freire (1985), ketidak berdayaan yang menimbulkan budaya bisu.

Dari uraian di atas, terlihat dua sudut pandang yang berbeda tentang pekerjaan. Pada satu sisi pimpinan memandang pekerja sesuai dengan

kebanyakan masyarakat modern berdaya cipta untuk mencari keuntungan secara material. Sebaliknya pekerja hanya melihat pekerjaan sebagai alat untuk memperoleh material belaka atau meniadakan produksi, tetapi mereka memandang juga sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang layak dalam rangka pengembangan karir.

Kelihatannya jurang dari kedua sudut pandang ini akan dapat disatukan, sebab dengan membekali pekerja belum tentu akan merugikan produksi. Karena dengan ditambah pengetahuan, ilmu dan keterampilan melalui kemudahan yang telah diberikan Program Wajib Belajar 9 tahun, diduga malah akan meningkatkan produktivitas. Selanjutnya, dari segi konsep manusia sebagai sumber produktivitas, tidaklah sewajarnya menjadikan pekerja sebagai manusia yang tidak berdaya. Apakah dengan memaparkan status pekerja untuk menjadi pekerja rutinitas? Jika tidak, jawabannya adalah memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai-usianya.

Peningkatan ilmu dan keterampilan tidak harus melalui pendidikan sekolah atau luar sekolah, tapi dapat juga diberikan dalam bentuk pendidikan keseharian (informal). Bentuk pendidikan ini, kiranya tidak akan merugikan, dan secara tidak disadari telah terlaksana dalam interaksi kehidupan dalam dunia kerjanya. Sebab menurut Axin (1976), pendidikan dapat berlangsung dalam latar interaksi, meskipun yang berinteraksi tidak sadar untuk belajar membelajarkan. Dalam hal ini perlu adanya kesediaan untuk membuka peluang yang memungkinkan terciptanya interaksi edukatif baik disengaja maupun tidak.

Berdasarkan pokok pikiran yang telah dikemukakan, perlu diperoleh gambaran rinci tentang pengambil kebijakan penyelenggaraan kelanjutan

belajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi pekerja melalui program WAJAR 9 tahun yang dapat dijadikan suatu upaya bagi pemberdayaan pekerja. Kiranya hambatan yang demikian hanya dapat diperoleh melalui pendekatan penelitian, khususnya penelitian dengan pendekatan kualitatif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana mendapatkan suatu model pelaksanaan program WAJAR 9 tahun yang dapat menunjang prestasi kerja dan kualitas hidupnya, selama bekerja di PT. Mesta Kerinci Perkebunan Liki Kecamatan Saneir Kabupaten Serok Sembur.

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mempercepat penyebaran luasan kesempatan dan pemanfaatan belajar di pendidikan dasar 9 tahun, sehingga terwujud masyarakat yang dapat memahami akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan penghidupan dan kehidupan mereka, dalam hal ini tujuan itu dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) memperoleh informasi tentang data putus sekolah pendidikan dasar, (2) mengidentifikasi masalah yang menyebabkan terjadinya putus sekolah, (3) menemukan dan mengembangkan suatu model pendidikan dasar di daerah desa tertinggal, dan (4) melaksanakan dan mengevaluasi penerapan model yang dapat mengantisipasi terjadinya putus sekolah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Temuan penelitian ini diharapkan bermakna dalam memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan yang dilalui oleh pekerja, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga temuan empiris ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi upaya pemberdayaan pekerja. Secara rinci dapat dirumuskan: (1) mengetahui data dan informasi putus sekolah, (2) dapat merumuskan suatu model pendidikan dasar, dan (3) sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dan instansi dalam mengambil kebijakan.

F. PERTANYAAN PENELITIAN

Sehubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka yang dijadikan pertanyaan dalam penelitian ini adalah : (1) apakah anak putus sekolah di daerah desa tertinggal dapat diantisipasi dengan menerapkan model kejar paket A dan kejar paket B ?, (2) sejauhmana anak putus sekolah telah dapat memanfaatkan dan menikmati program wajib belajar 9 tahun, dan (3) bagaimana model pendidikan dasar yang akan dapat mengatasi dan mengurangi angka transisi pendidikan di desa tertinggal

F. ASUMSI DAN KETERBATASAN

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, ada beberapa asumsi yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan penelitian ini. Pertama, selama ini pekerja telah mendapat berbagai pengalaman, baik secara fisik maupun mental yang diperoleh melalui interaksi dengan dunia kerjanya. Kedua, dari pengalaman yang mereka

dapat selama bekerja dan kenyataan yang dialami di lapangan, maka timbul minat dan keinginan mereka untuk mendapatkan pendidikan lebih lanjut dalam rangka pengembangan diri, dan ketiga, berkenaan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, mereka kurang mendapatkan informasi bagaimana sebaiknya cara dan prosedur untuk dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki.

G. PENJELASAN JUDUL

Untuk menyamakan konsep dan menghindari kesalahafsiran perlu dijelaskan makna judul yang diajukan. Yang dimaksud dengan model wajib belajar 9 tahun di daerah desa tertinggal adalah usaha untuk mencari cara pelaksanaan wajib belajar 9 tahun yang lebih menunjang tercapainya tujuan, dimana keberhasilan diukur dengan angka partisipasi pendidikan dasar yang makin meningkat. Sehingga untuk mencapai kemudahan dalam pelaksanaannya perlu melibatkan kesungguhan kelompok belajar, pimpinan perusahaan dan instansi terkait.

I. CATATAN TENTANG NAMA-NAMA

Sebagaimana diketahui, informasi yang mendalam dari suatu upaya penelitian kualitatif merupakan interaksi yang intens antara peneliti dengan informan. Interaksi yang demikian, baru dapat tercipta setelah dapat kepercayaan dari informan. Sebagian dari kepercayaan itu antara lain diperoleh setelah informan dapat diyakinkan bahwa namanya tidak akan terekspose dalam laporan penelitian. Peneliti mempunyai kewajiban memperlihatkan kepercayaan yang demikian dengan menulis nama yang bersangkutan dengan nama samaran. Selanjutnya

untuk tidak membingungkan, terutama pembaca yang mengenal secara baik setting penelitian, maka semua nama informan diganti dengan nama samaran. Meskipun dengan adanya penggunaan nama samaran tersebut, tidak akan mengurangi keabsahan informasi (data) yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini disajikan dua kajian, kajian yang bersumber dari penelitian yang terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Kajian hasil penelitian telah ditulis sebelum penelitian ini dilaksanakan, sedangkan teori yang relevan ditulis sejalan dengan pengumpulan data. Karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori, akan tetapi untuk memahami makna dari fenomena yang terjadi di lapangan, sebagai bahan pertimbangan memvalidasi hasil penelitian ke dalam konteks lain. Oleh karena itu kajian teori ini lebih baik dilakukan sejalan dengan upaya pengumpulan data (Bogdan dan Taylor (1994); Bogdan dan Biklen (1990)). Berikut ini disajikan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Salah satu yang melatar belakangi mengapa peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan program Wajar 9 tahun ini adalah menurut pengamatan peneliti hal yang demikian belum pernah diteliti, khususnya bagaimana mencari suatu model pelaksanaan program belajar pendidikan dasar 9 tahun bagi pekerja yang putus sekolah di PT Mitra Kerinci, yang sebagian dari buruhannya berasal dari desa tertinggal yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sulit untuk memperoleh literatur hasil penelitian yang relevan dengan

topik penelitian ini. Meskipun demikian

Penelitian dan analisis hubungan antara pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi paling tidak telah berlangsung sejak tahun 1960 an. Diilhami oleh peletak dasar teori Human Capital Theodore Schultz, 1960. Blau dan Duncan (1967) dalam studinya yang berjudul *The American Occupational Structure* yang membahas kekuatan pendidikan dalam merubah struktur angkatan kerja Amerika Serikat dalam waktu tidak lebih dari 25 tahun. Perubahan struktur angkatan kerja ini selain dipengaruhi kesempatan pendidikan yang lebih luas, juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengasimilasi idek yang sekaligus dapat menganeka ragamkan jenis-jenis jabatan dan pekerjaan dalam struktur pekerjaan di industri.

berdasarkan survey James Coleman (1964) yang dikutip oleh Wijamartono (1995) yang perlu mendapat perhatian dalam survei ini bahwa melalui pendidikan secara menakjubkan telah membawa masyarakat Amerika Serikat menjadi negara industri yang produktif khususnya pada abad ke 19.

Disamping itu sejumlah ahli ekonomi pendidikan yang dikutip dari Djoyonegoro (1995), seperti Klaus (1974); Henri M Levin; Douglas M Winham (1988), lebih lanjut melakukan sejumlah penelitian tentang ekonomi pendidikan dengan berbagai temuan secara konsisten memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai suatu bentuk investasi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang sangat signifikan (mungkin paling **besar**) terhadap produktivitas industri yang pada gilirannya dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup tenaga kerja. Atas dasar kenyataan ini maka untuk mengantisipasi

pelaksanaannya dirasa perlu mengawali penelitian tentang kesiapan masyarakat dalam menanggapi WAJAR 9 tahun. Dengan ini diharapkan tujuan dan target program WAJAR 9 tahun dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian tentang pelaksanaan program WAJAR 9 tahun yang dilakukan oleh tim Universitas Merdeka Malang di Propinsi Dati I Kalimantan Tengah, Propinsi Dati Jawa Timur, dan Wilayah Kepulauan (1993) menunjukkan beberapa temuan yang cukup mengembirakan, antara lain. Kesiapan masyarakat menghadapi WAJAR 9 tahun lebih banyak berpendapat siap dari pada yang tidak siap, ketidak tahuan mereka relatif kecil yaitu 15.42 % menurut orang tua dan 26.83 % menurut tokoh masyarakat (Sutomo Djokosudoso, 1995). Namun ditemukan juga hasil yang kurang mengembirakan dimana kendala yang ditemukan oleh camat dan kades kecamatan sebagai ketua masyarakat kurang mengeasai informasi tentang WAJAR 9 tahun (antara lain di Kabupaten Pamekasa dan belitar).

Sejalan dengan ini hasil penelitian Pengembangan Model Program Lintas Sektoral dan Lintas Disiplin Dalam Rangka Meneksekusi WAJAR 9 tahun oleh IKIP Surabaya (1993) sebagai berikut: (1) motivasi belajar kurang dan motivasi melanjutkan ke SLTP relatif rendah, (2) sebagian waktu dan tenaga tersita untuk mencari kerja, (3) karakteristik orang tua kurang menyadari akan pentingnya pendidikan bahwa sekolah tidak menjamin anaknya mendapatkan pekerjaan dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih berat dari motivasi menyekolahkan anaknya. Disamping itu kesungguhan dan minat warga belajar dalam mengikuti program WAJAR 9 tahun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana (Muhammad Nur, 1993) menemukan alasan untuk mengikuti Kejar Pake

cenderung menurun. Kajar Pa et 2 yang sedang berjalan kini banya yang terhenti. Hal ini juga menambah motivasi peneliti untuk mencari suatu alternatif model dalam pelaksanaan WAJAE 9 tahun melalui penelitian ini.

B. TEORI YANG RELEVAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka kajian yang relevan dikemukakan sebagai berikut:

1. Perluasan dan Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Landasan pokok keberadaan sistem pendidikan nasional adalah Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII, pasal 31, ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Hal ini mengandung implikasi bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Dengan demikian dalam penerimaan seseorang sebagai peserta didik, tidak dibenarkan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan atas jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi.

Sebagai pengejawantahan lebih lanjut dari undang-undang tersebut, berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, maka tujuan pendidikan nasional ditetapkan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan

dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan nasional, salah satu tujuan utama dari perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial yang selalu terjadi di dalam masyarakat menuju ke arah modernisasi dan industrialisasi. Pendidikan merupakan faktor yang dianggap paling menentukan terhadap tumbuhnya kesempatan kerja, peningkatan status dan kedudukan, serta hal-hal penting lainnya dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu keadilan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat akan bisa dicapai melalui pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam rangka mencapai pendidikan yang merata ini, kesenjangan dalam sarana pendidikan, serta menunjang pendidikan lainnya, perlu diperkecil. Kesenjangan itu terjadi antara kelompok sekolah maupun luar sekolah yang berbeda karena perbedaan dalam letak daerah, keadaan geografis, sosial ekonomi, jenis pendidikan dan faktor lainnya.

Sesuai dengan uraian di atas, maka perlu diupayakan untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi warga masyarakat yang tidak berkemampuan menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun. Dalam rangka memperluas kesempatan belajar pendidikan dasar, pada 2 Mei 1994, pemerintah mencanangkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Presiden Suharto, dalam sidang paripurna MPR, 6 Januari 1994 saat membahas tantangan PJP II mengemukakan "kita harus

memandang bahwa pendidikan itu dibangun ke arah yang lebih adil dan merata (equitable) untuk dapat memenuhi kebutuhan pembangunan dan dapat menghasilkan keluaran berupa sumber daya manusia yang lebih berkualitas". Satu target penting dalam pembangunan pendidikan pada RPJPN adalah meningkatkan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 tahun menjadi 9 tahun. Merupakan bagian penting tak terpisahkan dari perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, adalah perbaikan pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan program pendidikan juga lebih di arahkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan akan angkatan kerja produktif disemua sektor dan bidang kegiatan pembangunan. Perluasan dan pemerataan lisasi sisi dan perbaikan mutu di sisi lain, bukanlah dua hal yang bersifat alternatif. Sehingga tidak mungkin memilih memperluas dan meratakan keseratan memperoleh pendidikan saja pada tahap pertama, kemudian memperbaiki mutu pendidikan pada tahap berikutnya, atau sebaliknya. Keduanya harus dilaksanakan secara simultan dan kait mengait satu sama lain. ini merupakan tantangan utama bagi pelaksanaan pendidikan.

Jika perluasan dan mutu pendidikan di dalam kerangka keterkaitan, maka pendidikan dasar 9 tahun segera langsung berfungsi sebagai strategi dasar dalam upaya: (1) mencerdaskan kehidupan bangsa karena diperuntukkan bagi semua warga tanpa membedakan golongan, agama, suku, dan status sosial ekonomi; (2) menyiapkan tenaga kerja industri masa depan melalui penguatan kemampuan dan keterampilan dasar untuk belajar, serta dapat menunjang terciptanya pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan.; (3)

membina penguasaan ilmu dan teknologi karena melalui Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun ini diharapkan untuk dapat memperluas mekanisme seleksi bagi seluruh peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di Indonesia menganut konsepsi pendidikan semesta (universal basic education), yaitu suatu wawasan untuk membuka kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh kesempatan pendidikan dasar. Jadi sasaran utamanya adalah untuk membuka aspirasi pendidikan orang tua dan peserta didik yang telah cukup umur untuk memperoleh dan mengikuti pendidikan, dengan maksud untuk meningkatkan produktivitas angkatan kerja secara makro. Ciri-ciri pendidikan ini adalah: (1) tidak bersifat paksaan melainkan persuasif; (2) tidak ada sanksi hukum dan yang lebih menonjol adalah aspek moral yakni orang tua dan peserta didik dibina agar merasa terpanggil untuk mengikuti pendidikan dasar karena berbagai kemudahan telah disediakan; (3) tidak diatur dengan undang-undang tersendiri, dan (4) keberhasilan diukur dengan angka partisipasi pendidikan dasar semakin meningkat.

Salah satu konsekuensinya adalah seolah mempunyai kemampuan dari sumber daya (tenaga, biaya dan sarana), maka dituntut untuk dapat mencari suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang terkait dengan pendidikan dasar 9 tahun.

2. Pekerja Sebagai Orang Dewasa

Perlu dikemukakan panjang lebar mengingat persepsi orang dewasa terhadap pekerjaan dan pertukaran berbeda dengan persepsi anak-anak (Lunardi, 1981). Pekerja dianggap sebagai orang dewasa, karena pertama mereka telah bekerja dan bertanggung jawab sendiri dan pada umumnya pekerja yang ada di PT. Mitra Kerinci berusia di atas 15 tahun.

Banyak batasan kedewasaan yang dikemukakan oleh para ahli, ada yang memandang kedewasaan dari segi biologis, hukum, sosial, dan psikologis. Seseorang dapat dikatakan dewasa bila bersangkutan telah dapat memproduksi, secara hukum dapat dikatakan dewasa bila hak secara hukum telah diberikan kesempatan ikut dalam pemilu, izin mengemudi dan sebagainya. Sedangkan secara sosiologis bila yang bersangkutan telah berperan dalam masyarakat baik sebagai pekerja, sebagai suami atau istri, sebagai orang tua, sebagai warga negara, dan sebagainya. Akhirnya seorang dapat dikatakan dewasa secara psikologis, bila yang bersangkutan telah mencapai konsep diri dan menjadi orang yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri menjadi self directing (Knowles, 1979).

Tripathi (1970) menggolongkan kedewasaan berdasar usia yaitu (1) orang dewasa muda, berusia 15 - 30 tahun. Ciri-ciri pokok mempunyai kesiapan belajar, fisik, sosial, mental dan ekonomi serata menginginkan pengalaman baru, harga diri, rasa aman dan mempunyai konsep individualitas. (2) orang dewasa menengah, yang berusia 30 - 45 tahun. Ciri utamanya lebih objektif, sulit untuk berubah, mempunyai kemampuan yang kuat, pengalaman yang lebih

banyak, menginginkan status dan kebanggaan. Dan (3) mereka yang berusia 45 tahun ke atas. Ciri utama dari golongan ini adalah mereka menginginkan status, paras, sudah frustrasi, fisik sudah melemah, pendengaran dan penglihatan mulai berkurang, butuh kasih sayang dan keamanan, serta menirinya ke baru karena berpegang pada pengalaman masa lalu.

Dengan memperhatikan batasan-batasan kedewasaan di atas, maka pekerja di PT. Mitra Kencana dapat digolongkan sebagai orang dewasa, terutama telah bekerja bertanggung jawab atas pekerjaan, dan pada umumnya berusia di atas 15 tahun.

3. Harapan Manusia Dalam Dunia Kerja

Menurut Mappiare (1983) orang dewasa awal sangat antusias mendapatkan pekerjaan, meskipun tidak selamanya pekerjaan itu memberikan kepuasan. Pekerjaan disamping memberikan rasa bangga dan kebebasan sebagai orang dewasa, juga merupakan peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dari sisi kebanggaan dan kebebasan sebagai orang dewasa, pekerja membawa harapan dalam pekerjaannya yaitu akan memperoleh otonomi dalam kehidupan, karena tidak tergantung lagi kepada orang tua. Selain itu mereka mengharapkan penghasilan, sehingga akan dapat melakukan perubahan nasib. Jika hal ini tidak mereka peroleh akan membawa kekecewaan dan pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja (Sudarmo, 1989).

Pekerjaan juga dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik, sehingga

374.13
Syu
m(2)

5089/K/2000-M 2/2

pada masa kerja yang bersangkutan akan mengumpulkan pengalaman untuk memperkaya diri dalam berbagai aspek kehidupan, pengalaman ini pada gilirannya akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Selain itu, pada umumnya pekerja berasal dari desa daerah tertinggal yang berada di sekitarnya dan mau menjadi pekerja karena ketidakberdayaannya. Disamping membutuhkan penghasilan, kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan Suroji (1977), yaitu rasa aman, perlindungan, dan kasih sayang.

4. Berbagai Tempat Pelaksanaan Pendidikan

Sehubungan dengan persepsi bahwa pendidikan adalah sekolah sudah perlu diperbaharui. Salah satunya setiap warga masyarakat, pimpinan perusahaan, kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga (instansi) untuk dapat memperluas visi tentang pendidikan. Perluasan visi itu dengan memanfaatkan semua sarana dan fasilitas, maka pendidikan dapat berlangsung di mana dan kapan saja (Amin, 1976), sehingga penyelenggaraan pendidikan atau proses belajar-mengajar dapat memberikan kemudahan bagi pekerja yang terkait dalam program WAJAR. Tahun perlu mendapat perhatian secara bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini sehubungan dengan: (1) tujuan penelitian yang tidak untuk menguji hipotesis, (2) sulitnya mendapatkan data yang benar-benar akurat, karena kehidupan dan pendidikan pekerja, pimpinan perusahaan dan instansi terkait dalam penyelenggaraan program WAJIB yang berbasis dipelajari berlangsung dalam latar informal sehingga sulit untuk melakukan pengukuran secara eksak, (3) penelitian ini bukan sekedar untuk mempelajari subyek, juga untuk belajar dari peristiwa yang terjadi dalam latar interaksi antar subjek penelitian dengan peneliti dan (4) asumsi bahwa kehidupan dan kegiatan belajar merupakan peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik dan tidak dapat diukur secara eksak (Nasution, 1988).

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini tergolong pada jenis studi kasus terpancang (embedded case study) yang tidak bersifat holistik penuh, karena sebelum kelampayan peneliti telah memutuskan terlebih dahulu menentukan fokus penelitian) kepada variabel tertentu sebagaimana dikemukakan dalam tujuan

penelitian. Meskipun demikian, studi terhadap pekerja putus sekolah dan kemungkinan model penanggulangan program WAJAR ini tetap dipandang sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang holistik, sebab antara variabel-variabel yang saling berkaitan. Selain itu, variabel yang tidak menjadi fokus penelitian ini juga akan dipaparkan, meskipun tidak begitu mendalam (IKIP Malang, 1991).

B. JENIS DAN SUMBER DATA SERTA TEKNIK PENJARINGAN INFORMAN

Jenis data yang dibutuhkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata subyek, baik lisan maupun tulisan, serta tingkah laku yang dapat diamati atau gambar dan lain-lain lainnya, meskipun tidak tertutup kemungkinan pengumpulan data dalam bentuk angka, khususnya untuk memberikan gambaran tentang latar belakang setting (Milles dan Huberman, 1992). Semua jenis data yang berhubungan dengan pekerja yang putus sekolah, perusahaan dan instansi terkait untuk mencapai tujuan penelitian.

Sumber data disamping subyek juga digunakan informan. Penjaringan kedua data tersebut dilakukan melalui teknik bola salju, yakni setelah pengenalan dan interaksi dengan informan pertama berhasil, diminta pendapatnya tentang informan yang mungkin diperoleh informasi sejalan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dari informan kedua, ketiga, dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama, sehingga diperoleh ragam maksimal.

C. PENENTUAN SUBYEK PENELITIAN

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah, diantara yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah fenomena yang teramati menunjukkan bahwa pekerja termasuk manusia yang tidak berdaya dan relatif terabaikan perkembangan pendidikan dan peningkatan karirnya. Keingatannya tidak begitu banyak pakar pendidikan yang membunyai tepedilnya dengan masalah ini. Oleh karena itu peneliti ingin memperlebar gambaran rinci tentang mencari model pelaksanaan pendidikan mereka melalui Program WAJAR 9 tahun. Untuk itu peneliti tidak sekedar hanya mendata pekerja yang terkait dengan program WAJAR 9 tahun, akan tetapi juga mengumpulkan informasi dari perusahaan dan instansi terkait yang dapat menunjang tujuan penelitian. Untuk mempelajari dan sekaligus belajar tentang mencari suatu model pelaksanaan program paket B, maka pekerja dan unsur pimpinan di PT Mitra Kerinci Sangir Solok, Pemda, Dikbud dan IKIP Padang dijadikan subyek penelitian. Meskipun demikian tidak semua unsur yang dijadikan subyek penelitian, dengan mengacu kepada Spredley (1980), maka subyek penelitian adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

(1) Pekerja yang terkait dengan program WAJAR 9 tahun di PT. Mitra Kerinci, (2) Unsur pimpinan di PT. Mitra Kerinci, (3) Pemda, Dikbud dan IKIP Padang sebagai instansi terkait untuk mencari gambaran model pelaksanaan paket B.

D. PENETAPAN FOKUS DAN SETTING PENELITIAN

Sehubungan dengan kepedulian peneliti terhadap anak putus sekolah yang terkait dengan program WAJAR 9 tahun, dimana sebagian mereka telah bekerja di perusahaan, membantu ekonomi keluarga, dan lain sebagainya.

Pada mulanya peneliti ingin mempelajari suatu model penyelenggaraan WAJAR 9 tahun untuk daerah desa tertinggal. Akan tetapi setelah dilakukan diskusi dengan tim dan pembimbing, karena luas daerah dan keterbatasan yang ada dan berdasarkan pertimbangan geografis, waktu serta setting penelitian ini diperkecil, jika semula Kecamatan Sangir, akhirnya direncanakan diukur kepada pekerja yang terkait dengan WAJAR 9 tahun di PT. Mitra Kerinci Sangir Solok, yang sebagian besar berasal dari desa tertinggal yang ada di sekitarnya. Disamping itu untuk terlaksananya penyelenggaraan yang baik perlu juga informasi dari instansi terkait seperti Penda, Dikbud dan IKIP Padang. Meskipun setting relatif kecil, oleh karena proses pengumpulan data memerlukan interaksi yang intens dengan subyek, diperkirakan penelitian ini akan memakan waktu yang cukup lama.

Hasil dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah "tuntasnya" informasi dengan keragaman variasi yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, pemilihan setting tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagaimana yang disarankan Foredey (1980) sebagai berikut:

(1) peristiwa sosial budaya yang terjadi pada pekerja di PT. Mitra Kerinci akan menyajikan banyak tanah (domain). (2) peristiwa itu cukup sederhana untuk diamati (simplicity). (3) tidak begitu sulit

untuk memperoleh izin dari pimpinan FK Mitra Kerinci, Pemda, Dikbud dan IKIP Padang guna melakukan observasi partisipasi (permissiveness). (4) tidak akan mendatangkan instabilitas bagi pekerja, perusahaan maupun instansi terkait (unobtrusiveness), dan (5) mudah untuk diperasan se tahi, misalnya peneliti dapat berpera sebagai anggota keluarga atau teman (cover participation).

E. TEKNIK PENGUMPULAN DAN PEREKAMAN DATA

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan dua cara yaitu wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara spontan atau terencana kadang kala dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi dan kadang kala secara tersendiri. Wawancara ini terutama dilakukan pada saat-saat pengumpulan data, dengan pertimbangan untuk menjaga suasana alami. Selanjutnya, setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan di lapangan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan kembali wawancara yang lebih terstruktur dengan tetap memberi kebebasan kepada subyek untuk mengemukakan pandangannya. Oleh karena data yang diperoleh berupa kata-kata dan perilaku subyek, maka pengumpulan data sebaiknya teknik observasi partisipasi dilakukan melalui penyamaran, sehingga suasana alami tetap terpelihara. Untuk itu harus dipilih peran yang dapat dimainkan, yakni sebagai teman dan anggota keluarga informan yang diobservasi. Setelah hubungan komusif tercipta, secara bertahap penyamaran ditinggalkan.

2. Teknik Pererekam Data

Sebagaimana diketahui, instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, meskipun demikian diperlukan alat bantu untuk merekam data. Alat bantu utama dalam perekam data adalah alat pencatat (kertas dan pena). Perekam data melalui pencatatan dilakukan dua kali, yaitu pencatatan sewaktu di lapangan dan pencatatan rekaman di lapangan untuk memperoleh informasi lapangan yang memadai.

Perekaman data ini sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), memuat gambaran subyek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, tulisan kegiatan, dan perilaku peneliti.

F. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

Keabsahan data penelitian kualitatif dari laporan menurut Guba (1991) dan Sugiyanto (1990) dapat dilihat dari: (1) tingkat kepercayaan terhadap data, (2) keteralihan laporan penelitian, (3) ketergantungan laporan terhadap data, dan (4) adanya kepastian terhadap data. Untuk memperoleh kriteria tersebut, dituntut beberapa teknik sebagai berikut:

Pertama, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data, ditempuh beberapa teknik sebagaimana yang dianjurkan Moleong (1991), yakni (1) melakukan perpancangan keterlibatan ketika dikuatirkan terdapat distorsi dari informasi, (2) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri dan unsur yang berhubungan dengan variabel

penelitian. (3) trianggual i untuk memperoleh keabsahan melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, seperti sumber, metode, penyidik atau teori, (4) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang rasional, (5) analisis kasus negatif, untuk memperoleh kecendrungan umum dari data yang bertentangan, dan (6) pengecekan anggota, untuk menyesuaikan data yang telah direkam dengan kebenaran informasi yang diberikan subyek dan informan.

Kedua, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian ini tidak hanya juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas, sesuai dengan saran Moleong (1991). Selain dari itu laporan ditulis dengan memadukan perspektif emic dan etic.

Ketiga, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui auditing. Untuk itu, dimintakan jasa auditor guru menelusuri apakah temuan berhubungan dengan jejak kegiatan di lapangan sebagaimana yang terekam dalam catatan lapangan dan laporan penelitian.

Keempat, Untuk memberikan gambaran tentang kepastian data yang diupayakan dengan tolongan catatan berdasarkan audit ketergantungan serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal itu diupayakan dengan (1) meminta sejawat melakukan auditing tentang kesesuaian semua penelitian dengan data dan metode yang digunakan, dan (2) membahas bersama sejawat segala aktivitas

yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini.

G. PROSES ANALISIS DATA DAN PENULISAN LAPORAN

Analisis data menggunakan pendekatan *qualical*, artinya analisis data dilakukan sejak dimulainya *ground tour observation* sampai dengan tahap penulisan laporan dan kesimpulan akan ditarik. jika terdapat kekurangan atau keraguan data. dilakukan pengumpulan data ulang. Untuk melakukan analisis demikian, dibutuhkan cara pengumpulan data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Hberman, (1992).

Disamping itu juga ditempuh langkah sebagaimana yang disarankan Patton (1980). Pertama, memilah data mentah yang berhubungan dengan variabel penelitian. Kedua, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila diurut ke dalam masing masing variabel akan menjadi suatu yang utuh dan koheren. Ketiga, menulis narasi secara kronologis dan tematik atau merupakan gabungan.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Untuk memberikan latar bagi temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, dalam bab ini perlu disajikan gambaran umum PT. Mitra Kerinci Perkebunan Liki Kecamatan Sangir Solok, untuk selanjutnya diikuti dengan paparan tentang pencarian model pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

1. GAMBARAN UMUM

PT Mitra Kerinci Liki Perkebunan terletak di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok, dimana perusahaan ini bergerak dibidang perkebunan teh yang cukup besar di Kabupaten Solok. Karyawan yang dipekerjakan di perusahaan ini, terutama yang berfungsi sebagai pekerja banyak berasal dari desa yang berada di sekitarnya dan sebagian dari desa tersebut merupakan desa tertinggal. Dari temuan observasi ditemukan bahwa sebagian dari pekerja yang masih terkait dengan program WAJIB 9 tahun seperti pada tabel 1.

Pada diri warga belajar di mana akan berakhirnya usia pendidikan dasar mulai terjadi perubahan-perubahan fisiologis yang sebenarnya justru menandai datangnya masa remaja atau adolesen, dimana mereka berkembang dari pribadi yang memiliki sikap, kebiasaan dan ketergantungan pada usia seolah kesiapan menjadi orang dewasa dengan kebiasaan berfikir dan bertindak, bertanggung jawab dan ikut serta dalam kegiatan bersama. Perubahan ini tentu tidak akan terjadi dalam waktu seketika saja. Status kedewasaan hanya akan dapat dicapai melalui proses latihan dan persiapan yang

cermat dan penuh bimbingan. Kondisi yang dialami sebagian besar didasarkan kepada kodrat orang yang sedang tumbuh dan berkembang sendiri dan sebagian lagi pada lingkungan yang kurang memadai dan kurang bijaksana dari orang tua atau pendidik yang memperlakukan sebagai anak-anak. Pada hal mereka diharapkan memberikan tanggapan dan tingkah laku sebagai yang telah mereka lakukan sebelumnya yang sudah terbentuk dan membawa hasil. Sebaliknya sekarang mereka senantiasa berusaha mengekspresikan dirinya sebagai orang dewasa dan ingin ikut serta dalam kehidupan orang dewasa, pada hal secara fisik, mental dan emosional belum sanggup

Tabel 1. Gambaran tingkat pendidikan pekerja di PT Mitra Kerinci

TAHUN LAHIR	TIDAK LULUS SD	LULUS SD	TIDAK LULUS SLTP
1940 - 1944	1	-	-
1945 - 1949	-	1	-
1950 - 1952	-	1	-
1953 - 1955	-	7	-
1956 - 1958	1	3	-
1959 - 1961	-	21	-
1962 - 1964	-	25	1
1965 - 1967	-	16	1
1968 - 1970	-	18	-
1971 - 1973	11	-	-
1974 - 1976	-	8	-

berbuat demikian. Karena itu terjadi konflik atau pertentangan baik dalam dirinya maupun antara dirinya dengan orang dewasa yang terkait dengan program WAJ R 9 tahun.

Dalam masa ini, pekerja menempa kematangan mental di dalam batas-batas yang dimilikinya. Mereka amat ingin tahu dan ingin mengetahui banyak ilmu pengetahuan namun minat belajarnya tidak sejalan dengan potensi belajar yang dimiliki. dalam hal ini mereka butuh bimbingan yang bijak ana.

Sehubungan dengan rasa keinginan belajar lebih banyak sebagaimana yang dikemukakan tersebut ada baiknya disimak keluhan Mas Iwan yang telah bekerja selama 9 tahun terhadap dirinya sewaktu kunjungan peneliti ke rumahnya untuk memperoleh data. Kebetulan anaknya baru saja pulang dari SD yang sedang duduk di kelas 2 dan menempuh jarak kurang lebih 6 Km, secara tidak disadarinya keluar kata-kata dari mulutnya, "bahwa dia tidak menginginkan pendidikan anaknya terputus seperti papa yang dialaminya sekarang". Diakhir kunjungan peneliti karena sudah diwawancarai selesai beliau mengemukakan "bagaimana cara dan prosedur agar pendidikan kami dapat berlanjut minimal setingkat SLTA tanpa meninggalkan pekerjaan".

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan minat untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. Kadang kala pekerja menunjukkan suatu minat yang nampaknya pasti dalam suatu pekerjaan tertentu dan memfokuskan tekadnya untuk mencapainya, walaupun dia mempunyai kemampuan dan bekal yang terbatas untuk pekerjaan tersebut.

Sebaliknya, mungkin dia mengalami kesulitan untuk memutuskan suatu arah minat tertentu dan hal ini juga sering menimbulkan gangguan emosional. Masalah ini merupakan salah satu gejala yang umum dijumpai bagi pekerja baru mana yang lama, tanpa adanya keputusan tentang macam pekerjaan apa yang mereka pilih. Usaha pemilihan dan penyesuaian pekerjaan ini dapat menyebabkan timbulnya konflik yang serius pada pekerja. Mereka perlu diberi pertolongan dan bimbingan secukupnya agar mampu memutuskan rencana pekerjaan yang akan dihadapi. Selanjutnya pekerja juga perlu diberi kesempatan mengembangkan kemampuan yang cukup untuk menekuni lapangan pekerjaan yang mereka pilih.

Dalam perkembangan emosional dan penyesuaian sosial, pekerja mulai berangsur-angsur mengembangkan rasa percaya kepada diri sendiri. Dengan lebih berimbang dan kreatif pengalaman melalui proses belajar, dia akan menemukan dirinya memasuki suasana lingkungan yang makin kompleks dan meluas. Dalam seluruh bentuk kegiatan dan aktivitas dia ingin menjadi bagian dari setiap situasi ini, namun dia belum siap secara matang melaksanakan perannya dalam suasana tersebut. Sebagai akibat dia mungkin menjadi takut dan menarik diri dari kondisi tersebut. Jarang pekerja dapat menyadari kekurangsiapannya dalam bidang ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk itu. Seringkali mereka menimpakan kesalahan kepada orang lain atau kepada keadaan lain di luar dirinya. Berkaitan dengan ini tampaknya semua pekerja memerlukan kebebasan, tetapi dia memerlukan bimbingan terutama untuk mencegah terjadinya perwujudan yang kurang dilaksanakan dari dorongan-dorongan

yang kurang terkontrol.

Sejalan dengan kebutuhan akan kebebasan, pekerja mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan rasa aman. Dia ingin aman melalui kasih sayang dan pengabdian dari ketabatnya dan orang dewasa. Dia ingin merasakan nyaman sebagai anggota yang diterima oleh kelompoknya dia ingin merasa aman dalam mewujudkan kemampuannya untuk menyelesaikan apa yang dikerjakannya. Namun, yang terpenting dari segala itu bahwa dia memerlukan keamanan pribadi melalui pengenalan dirinya yang berkenaan dengan sikap, kemampuan dan performannya di tengah-tengah dunia kerjanya.

Kelihatannya pekerja yang akan memasuki kedewasaan seringkali tidak dapat diramalkan sama sekali, apa yang menyenangkan dirinya sekarang dapat membawa gangguan emosional dikemudian hari. Individu dewasa memiliki kebiasaan dan mampu mengontrol tingkah lakunya secara pribadi. Orang dewasa telah mengembangkan sikap dan pendirian terhadap orang lain benda yang dapat memuaskan dirinya. Dia akan menemukan dirinya sebagai anggota dalam kelompok, dia telah mencoba tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial dan dunia kerjanya. Apabila timbul keinginannya untuk kembali belajar baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, maka hal itu mungkin disebabkan dia mengenal adanya kekurangan-kekurangan tertentu dalam hasil pendidikan yang pernah ditempuhnya atau karena dia sadar untuk melanjutkan pendidikan agar dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam rangka mencapai pengembangan karir yang terarah.

Paparan dan kutipan kasus yang disajikan tersebut menggambarkan

bahwa pada dasarnya aspirasi pekerja terhadap pendidikan cukup tinggi. Tapi pendidikan yang dikehendaki disini adalah pendidikan luar sekolah yang tidak mengganggu kegiatan kerja mereka. Hal ini sudah dipahami karena pekerja adalah orang dewasa. Mereka akan belajar bila dia merasa bahan belajar tersebut dibutuhkannya dalam arti bermanfaat bagi kehidupannya baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Keterkaitan Perusahaan Terhadap Dunia Pendidikan

Pentingnya hubungan yang kuat antara dunia pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta tersebut secara umum dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak. Namun dalam usaha "penerapan" atau dalam penentuan prioritas pelaksanaannya, maka dari hasil observasi partisipasi yang dilakukan terlihat bahwa sistem pendidikan masih belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai salah satu sarana yang penting untuk mempercepat proses perkembangan dan pembangunan industri.

Laporan Bank Dunia tahun 1991 (World Bank, 1991), menyatakan kuatnya hubungan antara penyempurnaan pendidikan dan peningkatan produktivitas industri. Pendidikan akan mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran. Seseorang yang berpendidikan lebih baik akan mampu menyerap informasi baru secara cepat dan menerapkan masukan-masukan serta proses-proses baru dengan lebih efektif. Jika suatu produk atau

proses baru diperkenalkan, banyak yang harus dipelajari tentang cara kerjanya dan penerapannya pada keadaan dan lingkungan tertentu. Di dalam lingkungan pekerjaan di mana ilmu dan teknologi yang berkembang secara dinamis dan cepat dewasa ini, kelihatannya pekerja dengan latar pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam penyesuaian diri. Selanjutnya dari laporan Bank Dunia, misalnya di Peru mengatakan petani yang memperoleh pendidikan selama 1 tahun, ternyata menambah kemampuan mereka untuk menyerap teknologi pertanian modern sebanyak 45 %.

Dengan memperhatikan pengembangan sumber daya manusia dan kondisi pekerja yang ada untuk dapat menyerap informasi secara tepat dan terarah, rasanya perlu difokuskan pada pelaksanaan pendidikan dasar serta kemampuan baca tulis orang dewasa. Jadi banyak bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan cenderung untuk meningkatkan kemampuan berusaha, paling tidak sama kuatnya dengan faktor-faktor budaya. Dalam ekonomi pasar, para peraswasta merupakan penghubung antara inovasi dengan produksi. Mereka selalu memperhatikan peluang usaha-usaha baru, berani mengambil resiko secara moderat, tanggung jawab individu, perencanaan jangka panjang dan kemampuan berorganisasi. Kelihatannya pendidikan sangat berperan meningkatkan aspek tersebut.

Dengan melihat situasi perusahaan dan tenaga kerja yang ada di PT Mitra Kerinci dan tantangan yang harus dihadapi sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat, maka kita perlu mengamati secara seksama perpaduan antara sistem pendidikan dan pelatihan

serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Keterlibatan perusahaan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi tenaga kerjanya untuk menyediakan sumber daya manusia yang andal untuk mengantisipasi kemajuan ilmu dan teknologi.

Hal ini terlihat sewaktu peneliti menghubungi Pak Surya di perusahaan yang mengemukakan sejarah berbicara banyak dengan peneliti berbagai aspek pendidikan. Dapat disimpulkan ungkapnya.

"Pada dasarnya kita juga berkeinginan untuk mengembangkan pendidikan pekerja terutama melalui pendidikan yang setara dengan SLTP dan SLTA, tetapi dalam hal ini kami belum dapat mengkoordinasikan keinginan tersebut dengan instansi terkait".

Dari paparan tersebut terlihat bahwa perusahaan sebetulnya juga berkeinginan agar pekerjanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Sejalan dengan itu mereka merencanakan baik rencana kerja sama di bidang pendidikan dasar yang ditawarkan IKIP Padang. Disamping itu juga terlihat kekhawatiran dari pihak perusahaan. Apabila terlaksana peningkatan sumber daya manusia lewat pendidikan ini nantinya, sehingga pekerja yang dididik telah dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai hasil atau tujuan pendidikan tersebut. Lebih lanjut Pak Surya mengemukakan sebagai berikut.

"Yang kita khawatirkan setelah mereka dapat mengembangkan kemampuan diri lewat pembelajaran ini adalah jangan-jangan mereka

meninggalkan pekerjaannya, karena pada dasarnya mereka hanya berfungsi sebagai pekerja pemetik teh".

Bila dilihat lebih jauh bahwa pendidikan itu bukanlah bertujuan untuk seseorang kurang bekal dengan pekerjaannya, yang diharapkan sebenarnya setelah mereka menerima seperangkat informasi berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan agar mereka akan dapat bekerja lebih baik sesuai dengan bidangnya.

Secara ringkas tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan atau potensi sumber daya manusia. Memang juga pada tempatnya dipertanyakan apakah dapat dilakukan penyempurnaan lebih lanjut atau apa yang dapat dilakukan oleh suatu sistem pendidikan untuk mempercepat pengembangan sistem produksi. Sebaliknya apakah perusahaan dapat lebih tegas menunjukkan persyaratan kualitas tentang tenaga kerja manusia yang dibutuhkan. Selanjutnya timbul pertanyaan bagaimana persyaratan ini dapat dipenuhi melalui sistem pelaksanaan pendidikan dan latihan secara terpadu. Perlu ditemukan keseimbangan yang wajar antara pendidikan untuk kepentingan pendidikan (misalnya terdapatnya "manusia terdidik") dan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kemajuan perusahaan. Gambaran kekhawatiran mengenai materi ajar ini juga dikemukakan oleh pak Handoko. Setelah peneliti berbincang-bincang lebih jauh mengenai kerjasama di bidang pendidikan yang direncanakan. Hal yang dikemukakan dapat disimak melalui ungkapan berikut.

"Bagaimana pelaksanaan kerjasama yang akan kita lakukan ini menurut bapak". tanya peneliti setelah berdiskusi berbagai aspek pendidikan.

"Saya mengkhawatirkan melalui program modul paket B ini pekerja kami dapat ditinggalkan produktivitas kerjanya, karena pada modul tersebut kurang ada materi agar yang berkaitan langsung dengan aspek pekerjaan yang mereka lakukan".

"Mungkin bapak belum memikirkan bila setiap materi tersebut dapat dikaitkan dengan proses kerja yang mereka lakukan". sela peneliti lebih lanjut.

"Bila demikian kita akan dapat merencanakan suatu paket bersama, yang secara mudah saja diharapkan bagaimana merubah rasa malas dari pekerja menjadikan kerja itu merupakan kewajiban untuk kepentingan bersama". Jika demikian kegiatan ini, akan saya bawa nanti dalam pertemuan "awan diwadi" yang lebih tinggi, agar kegiatan ini merupakan salah satu sarana dalam memperdayakan pekerja untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Karena proposal kegiatan tahun ini telah isahkan, pada kesempatan ini kami tidak dapat berbuat banyak dan proposal tahun berikut akan kita cantumkan sebagai kegiatan perusahaan".

Bila kita dapat melaksanakan ini secara terpadu, lebih lanjut pak Handoko telah menggambarkan beberapa kemudahan yang mungkin diambil oleh perusahaan. Hal ini dapat diungkapkan dari hasil pembicaraannya sebelum peneliti pamit karena buat sementara pertemuan observasi partisipasi dirasa cukup.

"Buat sementara yang dapat kami bantu adalah sarana belajar, tutor, Personil sebagai penyelenggara, dan warga belajar lebih mudah kita koordinir"

Kelihatannya keinginan untuk melaksanakan pendidikan secara luas dan merata sudah merupakan aspirasi dari berbagai pihak, hal ini juga merupakan pikiran bersama bagaimana agar dapat diciptakan suatu model pelaksanaannya secara terpadu dengan memanfaatkan sumber daya dimasing-masing pihak

3. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Dasar

Vajib belajar pendidikan dasar 12 tahun menganut konsepsi pendidikan semesta, yaitu suatu wawasan untuk membuka kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh kesempatan pendidikan dasar. Jadi sasaran utamanya adalah untuk menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua dan peserta didik dengan maksud untuk meningkatkan produktivitas angkatan kerja.

Bila dilihat pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar dewasa ini masih bertumpu pada dua departemen: Pertama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan jajarannya yaitu berfungsi secara teknis melaksanakan sistem pendidikan dan pengajaran, dan kedua, Dinas Dikbud yang berada di bawah naungan Departemen Dalam Negeri dengan jajarannya berfungsi mengadakan sarana dan melayani kesejahteraan penyelenggara pendidikan dasar. Disamping ke dua instansi ini sebagai penyelenggara pendidikan dasar melalui program paket A atau paket B. Disamping itu juga dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang dari segi pelaksanaannya tidak bertanggung jawab secara langsung di bawah ke dua departemen tersebut, melainkan paket program dan pertanggung jawabannya secara langsung kepada Dikbud setempat.

Untuk menggambarkan kurangnya koordinasi dari penyelenggaraan pendidikan dasar ini, dapat diimak dari diskripsi pak Yus sebagai unsur pimpinan dari jajarannya Dikbud Sumatera Barat.

"Bagaimana pelaksanaan pendidikan dasar melalui paket A atau Paket B yang dilaksanakan pada perusahaan" ? tanya peneliti kepada pak Yus sewaktu peneliti berkunjung di rumahnya.

"Belum terlaksana secara baik. dulu pernah kita coba laksanakan pada dua perusahaan. disana terdapat warga belajar yang sangat membutuhkan program pendidikan dasar melalui Paket A. Bahkan pada perencanaan semula sudah disepakati bersama antara perusahaan, Pemda dan Dikbud untuk dapat menyelenggarakan paket tersebut bagi pekerja dibawah pimpinan perusahaan tersebut yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan produktivitas para pekerja. Realisasi kerjasama ini hanya terihat disaat pembukaan dan minggu-minggu awal pelaksanaan. Pada akhirnya pelaksanaan ini putus ditengah jalan dengan berbagai masalah.

Dalam pelaksanaan ini Pemda seharusnya berperan sebagai pembina sampai ke jajaran terendah (kepala desa dan kelurahan) yaitu memberikan pelayanan terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan administratif yang diperlukan oleh pengelola, penyelenggara dan tutor. Sedangkan Dikbud menyediakan paket program dengan segala fasilitas lainnya.

Untuk menggambarkan ketidakpuasan pembina dalam pelaksanaan, peneliti memancing keterlibatan Pak Mas selaku pembina program pendidikan dasar melalui paket A. sebagai dikutip berikut ini.

"Selama kegiatan berlangsung, apa yang dapat kita lakukan sebagai pembina", tanya peneliti untuk meminta keterangan tentang kegiatan yang dia lakukan.

"Tidak banyak yang dapat kita lakukan".

"Apa yang menyebabkan hal ini terjadi" ?.

"Kami hanya dilibatkan sewaktu pembukaan lokasi, warga belajar, dan pembukaan acara pelaksanaan".

"Kerapa koordinasi antara pengelola dan penyelenggara kurang berjalan dengan baik" ?.

"Mungkin kami kurang menyadari fungsi sebagai pembina, kurang adanya pertemuan dan disepakati oleh kesibukan masing-masing".

Adanya gejala yang berkembang yaitu kurangnya terjalinnya kerjasama antara pengelola dan penyelenggara atau dengan kata lain, mereka tidak merupakan suatu tim kerjasama yang baik dalam

menciptakan kondisi proses belajar-mengajar yang kondusif sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencerna materi ajar, agar dapat membantu mereka mengoptimalkan perkembangan pengetahuan, kemauan dan keterampilannya dalam mengambil keputusan yang tepat dan berguna dalam hidupnya.

Disatu sisi dilihat bahwa lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dasar ini, masih berkeinginan untuk mengaplikasikan tujuan pendidikan nasional yaitu memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang terkait dengan pendidikan dasar tersebut. Berkenaan dengan mewujudkan tujuan ini, dapat disimak deskripsi yang dikemukakan oleh pak Yus lebih lanjut.

Pila ada perusahaan yang berkeinginan untuk melaksanakan penyetaraan pendidikan kantawanya melalui program paket A atau B. dapat kita tanggulangi dengan mengarahkan satu paket program khusus. Merang di dalam masyarakatkan program pendidikan dasar @ tahun ini kita mengulang keterlibatan berbagai pihak baik sebagai pengelola maupun penyelenggara.

Upaya penyelenggaraan ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pak Das selaku j jara Penda Sumatera Barat. sebagai dipaparkan berikut ini.

"Sebetulnya dalam pengeic aan program paket A atau paket B ini. kita mendukung sepenuhnya. Dukungan ini dapat kami realisasikan dalam bentuk bantuan administrasi, tutor, memantau pelaksanaan proses belajar-mengajar dan mendorong warga belajar untuk aktif. Disamping itu lewat progra ini, bila memungkinkan dapat dimasukkan misi Penda men ebar luaskan masalah ketahanan masyarakat, kedewasaan be politik, dan penyeluhan berbagai bidang teknis yang dimuat sebaga muatan lokal."

Kelihatanya berbagai motif yang mendorong pengelola dan penyelenggara untuk melaksanakan program ini secara baik, sudah

disadari bahwa hal ini merupakan misi dan tujuan bersama. Dari observasi partisipasi yang peneliti lakukan kebanyakan informan mengemukakan karena belum adanya bentuk kerjasama yang nyata antar instansi atau lembaga yang terlibat sebagai pengelola atau penyelenggara, sehingga dari pengalaman selama ini seolah-olah masing-masing kita bekerja sendiri-sendiri. Sebagai contoh biasanya perencanaan dan pengujian program ini dilakukan melalui Dikbud, sehingga sampai pada pelaksanaannya Penda kurang dilibatkan.

Disamping itu, juga dapat disimak skripsi yang dipaparkan oleh pak Yul dari jajaran Dikbud Sumatera Barat sebagai berikut:

Dari peninjauan saya ke lokasi pelaksanaan pendidikan dasar melalui program paket A, didapati 30 % diantara warga belajar tidak mengikuti proses belajar. Setelah dilacak keberadaannya, pada akhirnya ditemukan mereka sedang membantu keluarga atau orang tuanya bekerja di ladang dan di sawah.

Dari paparan di atas, diantaranya banyak keluarga dan orang tua memanfaatkan anak mereka sebagai tenaga kerja sampingan. Hal ini mungkin terjadi karena warga belajar belum begitu dapat merasakan manfaat dari materi ajar atau memang kesadaran keluarga atas pentingnya pendidikan dalam menyerap informasi baru secara cepat serta menerapkan masukan-masukan dan proses-proses baru dengan lebih efektif rasanya belum begitu dihayati dan dipahami.

Dari hasil observasi partisipasi ini terungkap bahwa untuk mengoptimalkan pelaksanaan program belajar pendidikan dasar 9 ini, perlu adanya suatu kerjasama baik sekelompok orang maupun komponen-komponen yang terlibat dalam proses pengelolaan dan

penyelenggaraan.

4. Model Pelaksanaan Tjib Belajar 9 Tahun Yang Diusulkan

IKIP Padang sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sangat mendambakan masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah adalah masyarakat yang warganya memiliki sifat ingin mengetahui segala fenomena yang ada dengan melakukan kegiatan pengkajian **secara** ilmiah agar diperoleh kebenaran yang teruji sesuai dengan metode mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian masyarakat ilmiah itu memiliki ciri-ciri antara lain (1) kritis, (2) obyektif, (3) analitis, (4) kreatif dan konstruktif, (5) terbuka untuk menerima kritik, (6) menghargai waktu dan prestasi ilmiah/akademik, (7) bebas dari prasangka, (8) Kesejawatan/kemitraan, (9) dialogis, (10) memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik, serta tradisi ilmiah (11) dinamis, dan (12) berorientasi ke masa depan.

Dalam menunjang keterlibatan lembaga yang peduli dengan masyarakat, IKIP Padang sangat memungkirkan berperan melalui misinya yaitu TriDharma yang merupakan landasan operasional dalam mewujudkan segala bentuk kegiatan. Lembaga ini akan dapat membuktikan bahwa institusi pendidikan tersebut adalah bagian integral dari masyarakat yang secara moral bertanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan pengetahuan, ilmu dan teknologi yang dimiliki. Hubungan timbal balik yang ada akan saling menguntungkan, disatu pihak akan tumbuh menjadi perguruan tinggi yang berkualitas dan dipihak lain

berkembang menjadi masyarakat yang mampu mengikuti, menyerap pembaharuan dan perubahan yang terjadi secara berkesinambungan menuju terwujudnya kesejahteraan bersama. Melalui dharma pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat akan dapat berbuat lebih banyak dan dapat menjangkau umpan balik dari masyarakat menuju peningkatan kualitas keberadaannya bagi masyarakat itu sendiri.

Sebagai aplikasi dari dharma pendidikan berdasarkan dialog yang penelakuran berserta paklatuk dan mengemukakan melalui paparan berikut:

"Sebetulnya dalam menentukan lokasi Peraktek Pengalaman Kependidikan kita juga tergantung dalam menentukan khalayak sasaran. Bila perusahaan ingin menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar di tahun. Apalagi idary unsur kerja sama dengan IKIP Padang, sepenuhnya gagasan dan kegiatan ini akan kita dukung. Realisasinya mungkin dapat bentuk menepatkan mahasiswa yang sedang melaksanakan peraktek lapangan kependidikan di sana"

Masyarakat yang bervariasi dalam profesi dengan segala latar belakang harus didekati, dilibatkan dan diangkat derajatnya sehingga menjadi masyarakat yang mau menghimpun sumber daya untuk memberdayakan SDM melalui sistem pendidikan.

Berbagai bentuk kegiatan dapat diprogramkan oleh IKIP Padang dalam mewujudkan masyarakat an pendidikan melalui, memberikan pendidikan, pelayanan, pengembangan hasil penelitian, pengembangan wilayah secara terpadu, Praktek Lapangan Kependidikan, dan Kuliah Kerja Nyata dan lain sebagainya merupakan cakupan bentuk kegiatan. Demikian juga dalam bentuk layanan pengabdian kepada masyarakat juga dapat disimak dari temuan penelitian atas pembicaraan dengan

pak Mansur yang mengemukakan segala bentuk kegiatan yang berbau pendidikan perlu kita dukung bersama. Hal ini dapat kita simak dari kutipan hasil pembicaraan di atas dengan peneliti sebagai berikut:

"Seberapanya karena kita merupakan bagian dari masyarakat, kita perlu menghirup dan merudungi tersujudnya pelaksanaan pembelajaran di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat kita lakukan dengan berbagai cara yaitu dengan membrikan paket pengabdian kepada masyarakat, memusatkan mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga program mereka dapat terbantu dan terlaksana dengan baik."

Segala bentuk kegiatan itu dilaksanakan melalui metodologi ilmiah, artinya bahwa program atau kegiatan tersebut memerlukan suatu metoda yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasinya. Dengan menggunakan metodologi ilmiah ini akan dapat menjangring umpan balik yang bermakna ganda. Data tentang potensi, kemampuan, masalah dan hambatan pelaksanaan suatu kegiatan yang dijangring dari masyarakat sebelumnya merupakan masukan yang berguna bagi lembaga dalam mengemban fungsi untuk dapat menetapkan strategi, prosedur dan evaluasi untuk dapat melaksanakan pendidikan dasar sesuai dengan apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas hasil pendidikan.

Berdasarkan masukan dari observasi partisipasi yang dilakukan melalui penelitian ini dapat digunakan model pelaksanaan dengan melibatkan potensi berbagai pihak seperti diagram 1.

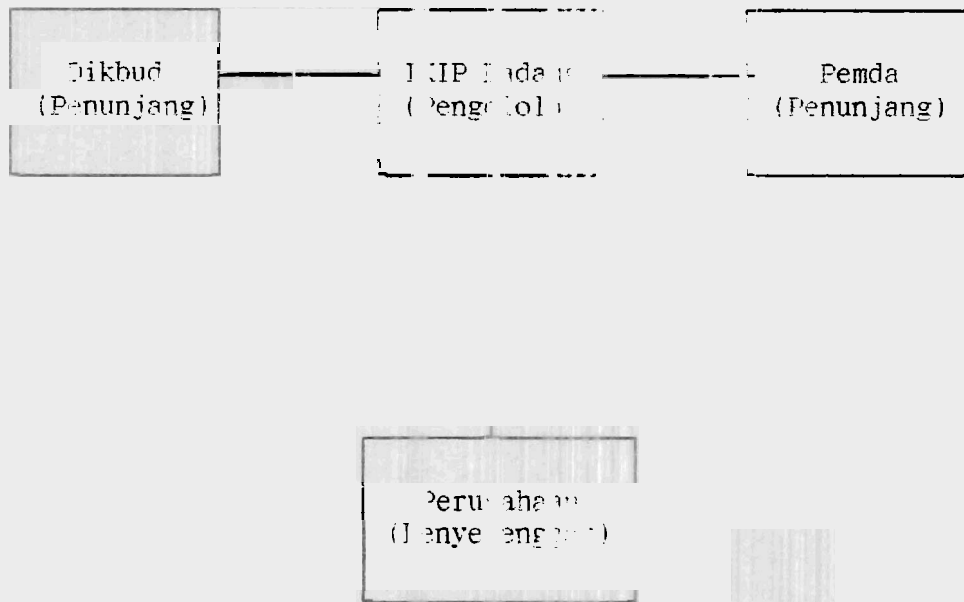


Diagram 1. Tata alir kerja pelaksanaan pendidikan dasar di daerah desa tertinggal

Sejalan dengan uraian dan hasil temuan di atas, maka dalam melaksanakan program wajib belajar 9 tahun ini ada baiknya kita libatkan seluruh unsur yang kiranya dapat mendukung telaksana program ini secara baik. Dari keempat instansi terkait seperti pada diagram 1., terlihat bahwa IKIP Padang dengan trihdarmanya, memungkinkan untuk bertindak sebagai pengelola. Pengelola program adalah orang atau lembaga yang ditunjuk untuk berperan sebagai koordinator dan sekaligus dapat berfungsi sebagai fasilitator. Untuk itu, pengelola tidak hanya semata-mata suatu program, melainkan program itu harus disesuaikan dengan masukan yang diperoleh dari sumber lain. Sehingga pengelola harus mampu

menjajaki, merencanakan dan mengantisipasi program yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar. Ia harus dapat melihat keungkinan atau peluang yang diperkirakan sebagai kondisi potensial untuk pengembangan mengangkat program tersebut. Semua masukan perlu dianalisis yang kemudian didisain kembali untuk keperluan pengembangan terciptan suatu kondisi pembelajaran warga belajar.

Disamping itu, untuk mengadakan koordinasi dengan Dikbud, Pemda maupun dengan perusahaan kelurahan IKIP Padang lebih berpeluang untuk kegiatan tersebut. Karenanya disebabkan oleh mesinya ditengah-tengah masyarakat dalam mengaplikasikan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dilihat karena Pemda dan Dikbud selama ini sudah melibatkan diri secara langsung dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar, mungkin melalui koordinasi IKIP Padang akan dapat ditingkatkan dan dipadukan potensi yang ada agar pelaksanaan lebih bisa berjalan secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Melalui temuan dan paparan yang peneliti temukan terdahulu terlihat kurangnya koordinasi dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Disamping itu bila dilihat keberadaan perusahaan sebagai salah satu instansi yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan dasar ini, dari hasil observasi partisipasi yang peneliti lakukan tergambar bahwa mereka cukup peduli dengan pelaksanaan pendidikan dasar, terutama bagi karyawan mereka yang masih terkait dengan program wajib belajar 9 tahun, baik berupa

penyetaraan, maupun yang bersifat konvensional. Bila dilihat tugas penyelenggara sebagai orang atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan ke eonomi belajar, maka menurut hemat peneliti, perusahaan ini lebih layak ditempatkan sebagai penyelenggara. Dengan dasar pemikiran bahwa warga belajar merupakan karyawan yang dibawah naungan perusahaan itu sendiri, sehingga mereka lebih mempunyai peluang untuk menjaga kesinambungan warga belajar dan memberikan motivasi agar terciptanya kondisi pembelajaran dan karyawan mereka.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, disajikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan. Selanjutnya berdasarkan temuan-temuan tersebut dikemukakan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebanyakan pekerja pada PT Mitra Puncu berbasal dari berbagai desa yang berada di sekitar lokasi perusahaan tersebut dan sebagian desa tersebut termasuk desa Impres Desa Tertinggal (IDT). Latar belakang ekonomi dan pendidikannya relatif rendah, hal ini terbukti dari sekian banyak pekerja belum menamatkan pendidikan setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
2. Pekerja memasuki dunia kerja bukan sekedar untuk memperoleh penghasilan saja, tetapi mereka juga mengharapkan memperoleh pengalaman, perlindungan dan kasih sayang. Bahkan terkadang harapan sementara bekerja mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat mengembangkan karir sesuai dengan bidang kerja yang digeluti atau dapat pindah pekerjaan yang lebih layak di lingkungan perusahaan.
3. Bila pendidikan diartikan sekolah, maka aspirasi pekerja terhadap

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, disajikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan. Selanjutnya berdasarkan temuan-temuan tersebut dikemukakan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebanyakan pekerja pada PT Mitra Bani dari berbagai desa yang berada di sekitar lokasi perusahaan tersebut dan sebagian desa tersebut termasuk desa Impres Desa Tertinggal (IDT). Latar belakang ekonomi dan pendidikannya relatif rendah, hal ini terbukti dari sekian banyak pekerja belum menamatkan pendidikan setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
2. Pekerja memasuki dunia kerja bukan sekedar untuk memperoleh penghasilan saja, tetapi mereka juga mengharapkan memperoleh pengalaman, perlindungan dan karir yang layak. Bahkan terkadang harapan sementara bekerja mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat mengembangkan karir sesuai dengan bidang kerja yang digeluti atau dapat pindah pekerjaan yang lebih layak di lingkungan perusahaan.
3. Bila pendidikan diartikan sekolah, maka aspirasi pekerja terhadap

pendidikan "rendah". Akan tetapi jika pendidikan diartikan sebagai upaya untuk menggali pengetahuan, ilmu, keterampilan dan dapat merubah budaya malas menjadi produktif yang dirasakan manfaatnya dalam pekerjaan yang mereka geluti guna meningkatkan kesejahteraan hidup, baik melalui upaya sendiri ataupun yang diadakan oleh perusahaan, maka aspirasi pekerja terhadap pendidikan cukup "tinggi".

4. Bentuk kesempatan pendidikan yang mungkin mereka tempuh adalah pendidikan informal dan pendidikan luar sekolah, diantara melalui program paket B. Kebanyakan pekerja menyadari pentingnya arti pendidikan, karena proses interaksi yang dialami di lingkungan dunia kerja maupun di lingkungan masyarakat. Apalagi perhatian perusahaan terhadap dunia pendidikan cukup tinggi, bahkan mereka akan mencoba membekali tingkat dikeksi yang lebih tinggi dalam penyelenggaraan
5. Terdapat beberapa instansi dan lembaga yang terlibat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun selama ini, tetapi mereka seolah-olah masih berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal ini bila dapat dicarilah suatu alternatif atau model pelaksanaan yang lebih baik, maka potensi ini dapat dihipun dalam rangka mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun kearah yang lebih baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada mereka yang mempunyai kepedulian terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkemampuan lemah seperti pekerja, melalui penyelenggara pendidikan dasar (Dikbud dan Pemda), perusahaan dan IKIP Padang direkomendasikan untuk merancang suatu bentuk model pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar yang dibutuhkan oleh pekerja. Khusus melalui modul penyetaraan yang telah dimodifikasi materi-materinya dengan kegiatan yang dapat secara langsung mereka rasakan manfaat aktivitas dunia kerjanya.
2. Kepada perusahaan, direkomendasikan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi pekerja melalui kerja sama dengan beberapa instansi/lembaga terkait agar dapat menyalurkan aspirasi terhadap dunia pendidikan karyawannya.

DAFTAR BACAAN

- Axin, Nancy, W. 1976. *Nonformal Education and Rural Development*. Michigan State University
- Bogdan, Robert C. dan Taylor, S. J. 1984. *Introduction to Qualitative Research For Methode*, New York: John Wiley
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knop. 1990. *Qualitative Research For Education: Introductio to Theory and Methods* (alih bahasa oleh Munadir). Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Freire, Foulo. 1991. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terjemahan Utomo Dananjaya, dkk). Jakarta: LP3E.
- Guba, Egon G. 1981. *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Hasibuan, Sayuti. 1988. *Populat on Human Resource, and Development: A Policy Perspectives*. Bappenas Bertas Kerja. September 1988. Jakarta.
- IKIP Yoyakarta, Program Pasca Sarjana. 1988. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pasca sarjana*. Yogyakarta.
- Knowles, Malcom S. 1979. *Adult Leane : A Negleted Species*, Houston: Gulf Publishing Company.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad, 1993. *Pengembangan Model Lintas Sektoral dan Lintas Disiplin Dalam Rangka Menyukseskan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun*, (makalah disajikan pada seminar Hasil Pengembangan Model Lintas Sektoral dan Lintas Disiplin Dalam Rangka Menyukseskan Wajib Belajar Pendidikan DASar 9 tahun Priode I 1992/ 1993 tanggal 18-19 Oktober 1993). IKIP Surabaya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publications.

Spradly, James P. 1980. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Suedomo, M. 1989. Pendidikan Luar Sekolah: Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud.

Soegiyanto, Saleh, 1990. Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi. (Makalah disampaikan dalam penerbitan dosen IKIP Surabaya). Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.

Djokosujoso, Sutomo, 1993. Profil Kesiapan Masyarakat Dalam Menyongsong Wajib Pelajar Pendidikan Dasar 12 tahun di Jawa Timur, (Jurnal Ilmu Pendidikan Mei 1995, Jilid 2 Nomor 2), ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). Jakarta.

Tripathi, V. 1970. "Working With Adult" dalam A Guide to Functional Literacy House (Handou Nomor 76)

Djoyonegoro, Wardiawan (1995), Pembangunan Pendidikan Nasional Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi Mengelak Era Persaingan Global, dalam Kajian No 002/th I, Desember 1995. Depdikbud. Jakarta.

Wijamartono, Sri Hardjoko (1995), Kebijakan Pemerataan Pendidikan : Masalah dan Prospeknya, dalam Kajian No 002/th I, Desember 1995. Depdikbud. Jakarta.